

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu pendidikan merupakan salah satu isu sentral pendidikan nasional selain isu-isu pemerataan, relevansi, dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Perubahan UU No. 2 Tahun 1989 menjadi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas diikuti dengan pemberlakuan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Penjaminan mutu pendidikan formal, non-formal, dan informal sebagaimana tersurat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, merupakan kegiatan yang sistematis dan terpadu pada penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa¹.

Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat, bahwa peningkatan mutu pendidikan pada akhirnya bermuara kepada tersedianya tenaga pendidik yang bermutu. Menurut Abuddin Nata pada bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa tersedianya dana yang besar, fasilitas yang lengkap, serta komponen pendidikan lainnya yang serba baru, belum menjamin

¹Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Dalam Konteks Penerapan MBS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1.

tercapainya tujuan peningkatan mutu pendidikan.² Guru adalah permasalahan utama dalam menentukan wajah pendidikan. Guru merupakan promotor yang mampu menggerakkan arah pendidikan menuju tujuannya yaitu pembentukan manusia utuh yang mempunyai daya untuk menjalani hidupnya sesuai dengan fitrah kehidupannya sebagai manusia.

Mengutip pendapat H. E Mulyasa dalam *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*:

“Keberhasilan atau kegagalan pendidikan di madrasah sangat bergantung pada guru, kepala madrasah, pengawas, karena tiga figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi madrasah yang lain. Karena itu, upaya pengembangan mutu pendidikan merupakan salah satu titik strategi dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas”.³

Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional. Tenaga pendidik yang bermutu atau professional antara lain wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi,sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogic, pribadi, social, dan professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴ Mutu guru di

²Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Isla* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 218.

³E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 4.

⁴Abuddin Nata, “*Kapita Selekta...*”, hlm. 219.

Indonesia dapat dilihat dari kualifikasi dan juga kompetensi yang dimilikinya. Data terakhir menunjukkan bahwa kualifikasi guru di Indonesia sebagian besar masih berada di bawah kualifikasi S1/D-IV sesuai tuntutan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005.⁵

Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yakni menggulirkan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 menyatakan, untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata cara pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global, perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.⁶

Melihat kondisi di MI Miftahul Akhlaqiyah, Dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu dengan mempraktikkan apa yang pendidik di MI Miftahul Akhlaqiyah dapat dari pelatihan dan pembimbingan tidak jarang guru menemukan berbagai permasalahan di dalam kelas. Permasalahan tersebut bervariasi ada yang berasal dari siswanya dan bahkan ada pula yang berasal dari gurunya. Pada saat wawancara dengan para

⁵Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, Dan Implementasinya* (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 80.

⁶Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 127.

pendidik MI Miftahul Akhlaqiyah hampir beberapa masalah yang dijumpai sama antara satu guru dengan guru yang lain.

Seperti yang disampaikan oleh ibu AQ selaku guru kelas III pada saat wawancara, beliau menemui beberapa masalah antara lain: a) Daya tangkap anak yang berbeda-beda ada yang cepat dan ada yang lambat faktornya kan juga bisa keluarga dan lingkungannya; b) Metode yang kami gunakan tidak berpengaruh karena faktor tadi perbedaannya latar belakang anak; c) Fasilitas yang kurang memadai⁷

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh bapak AR guru kelas V, beliau menyampaikan “masalah yang sering dijumpai di kelas disini tidak *cluster* antara yang pandai dan yang kemampuan menengah ke bawah tidak dipisahkan, 1 kelas kan terdiri dari berbagai macam IQ, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran”⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak RU Wakil kepala madrasah sekaligus guru kelas V, beliau menyampaikan beberapa hal masalah yang sering dijumpainya dalam kelas: a) Waktu yang cenderung singkat sedangkan pembelajaran aktif membutuhkan

⁷Wawancara dengan Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang, pada tanggal 2 Maret 2017

⁸Wawancara dengan Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang, pada tanggal 2 Maret 2017.

waktu yang lebih banyak; b) Mengkondisikan anak dan merangsang anak untuk berpikir nalar atau kritis.⁹

Beberapa permasalahan yang muncul di atas, sebenarnya guru membutuhkan program atau kegiatan atau apapun yang dilaksanakan berbasis dan berorientasi kelas pembelajaran sebenarnya, yaitu sebuah pelatihan dan pengukuran di dalam kelas ketika guru melakukan interaksi edukatif bersama siswa-siswanya. Hasil dari pengukuran kompetensi berbasis dan berorientasi kelas ini bisa dijadikan sebagai acuan yang valid. Sistem ini memang membutuhkan waktu, tenaga dan kematangan metode yang luar biasa. Namun hasil dari proses pelatihan dan peningkatan kompetensi guru berbasis kelas ini akan mencerminkan keadaan yang sebenarnya tentang bagaimana kompetensi guru tersebut, sehingga pelatihan bisa menyesuaikan kebutuhan masing-masing guru.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis tertarik pada solusi peningkatan mutu pendidikan dengan meningkatkan profesionalisme pendidik melalui model madrasah binaan, yakni upaya perbaikan model diklat yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan riil madrasah. Madrasah binaan dengan demikian dapat dipandang pula sebagai diklat yang dilaksanakan di lapangan atau biasa dikenal sebagai *in*

⁹ Wawancara dengan Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang, pada tanggal 2 Maret 2017.

¹⁰ Sholeh Fasthea, "Masalah Utama Pendidikan Indonesia adalah Guru", <http://www.lamperan.net/2016/01/masalah-utama-pendidikan-indonesia.html>, diakses 30 November 2016, Pukul 11.00 WIB.

house training (*diklat in-griya*, yang dilaksanakan di tempat tugas peserta diklat atau guru).¹¹ Diklat yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan akan lebih mengena, sehingga tidak ada kata sia-sia atau membuang-buang anggaran.

Pada penelitian ini, Madrasah Ibtida'iyah (MI) Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Semarang dipilih sebagai objek kajian, dikarenakan Madrasah ini merupakan salah satu binaan FITK UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh FITK UIN Walisongo Semarang dalam meningkatkan profesionalisme pendidik di MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Semarang serta untuk mengetahui hasil evaluasi programnya. Karena program pembinaan telah berakhir pada akhir tahun 2016.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan mengambil judul Peningkatan Profesionalisme Pendidik MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Semarang (Studi Madrasah Mitra FITK UIN Walisongo Semarang).

¹¹Kumaidi, "Sekolah Binaan Sebagai Model Pembinaan Guru Dalam Peningkatan Layanan Pembelajaran Siswa", Makalah Seminar (Sumatera Barat: LPMP Sumatera Barat, t.t.), hlm. 2.

B. Rumusan Masalah

Mengingat alasan pemilihan judul diatas, ada beberapa pokok pikiran yang digunakan peneliti sebagai permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana upaya FITK UIN Walisongo dalam meningkatkan profesionalisme pendidik di MI Miftahul Akhlaqiyah?
2. Bagaimana evaluasi upaya peningkatan profesionalisme pendidik di MI Miftahul Akhlaqiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk:

1. Mengetahui upaya FITK UIN Walisongo dalam meningkatkan profesionalisme pendidik di MI Miftahul Akhlaqiyah
2. Mengetahui evaluasi upaya peningkatan profesionalisme pendidik di MI Miftahul Akhlaqiyah

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dihadapkan dapat menambah khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam dalam sumbangsihnnya memberikan pengetahuan tentang upaya peningkatan profesionalisme pendidik dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Secara praktis

a) Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi tentang pentingnya peningkatan mutu pendidik dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan secara langsung berimplikasi pada mutu madrasah.

b) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran guru dalam meningkatkan profesionalismenya serta untuk mau terus menerus belajar (*long life study*) dari siapapun dan apapun guna menambah wawasannya.

c) Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri manfaat penelitian ini sebagai calon pendidik agar senantiasa memperhatikan pentingnya profesionalisme dalam meningkatkan mutu madrasah.